



Rumaysho.Com

Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat

Khutbah Jumat:
**Inilah Sebab Musibah Terjadi
Di Mana-Mana di Negeri Kita**

Oleh: Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.

Khutbah Jumat Wage, 12 Shafar 1441 H (11 Oktober
2019)

@ Masjid Jami' Al-Adha Pesantren Darush Sholihin
Panggang Gunungkidul

Khutbah Pertama

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ، الْكَرِيمِ الْوَهَّابِ؛ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ، وَيَسْتُرُ الْعُيُوبَ، وَيُجِيبُ الدُّعَاءَ، وَيُنزِلُ الْغَيْثَ مِنَ السَّمَاءِ، نَحْمَدُهُ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ، وَنَسْتَغْفِرُهُ اسْتِغْفَارَ التَّائِبِينَ، وَنَسْأَلُهُ مِنْ فَضْلِهِ الْعَظِيمِ؛ فَهُوَ الْجَوَادُ الْكَرِيمُ، الْبَرُّ الرَّحِيمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ؛ كَانَ يُكْتَبُ الْإِسْتِغْفَارَ وَالتَّوْبَةَ، وَيُكْرَرُهَا فِي الْيَوْمِ مِئَةَ مَرَّةٍ، وَقَدْ عَدَّ لَهُ أَصْحَابُهُ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَاتَّبَاعِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ:

فَاتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى وَأَطِيعُوهُ، وَتُوبُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ، وَأَنِيبُوا إِلَيْهِ وَاسْأَلُوهُ؛ فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ وَاسِعُ الْعَطَاءِ، مُجِيبُ الدُّعَاءِ.

Segala puji pada Allah Yang Mahaperkasa, lagi Maha Pengampun, Yang Mahamulia, Yang Maha Memberi Karunia. Allah itu mengampuni setiap dosa, Allah juga menutup setiap aib (kesalahan). Allah akan selalu mengabulkan doa setiap hamba. Allah juga yang menurunkan hujan dari langit. Kita memuji Allah dengan pujian orang yang bersyukur. Kita meminta ampun kepada Allah dengan istighfarnya orang yang sungguh bertaubat. Kita meminta kepada Allah karunia-

*Nya yang besar. Allah itu Maha Dermawan dan Mahamulia.
Allah itu Maha berbuat baik dan Maha Penyayang.*

Aku bersaksi bahwa Nabi kita dan sayyid kita Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Beliau adalah orang yang banyak beristighfar dan bertaubat. Beliau mengulangnya setiap harinya 100 kali. Para sahabat-sahabat beliau telah menghitung dalam sekali majelis, beliau banyak beristighfar. Semoga shalawat Allah dan keselamatan serta keberkahan tercurah kepada beliau, keluarga beliau, sahabat beliau, serta pengikut beliau hingga hari kiamat. Amma ba'du:

Bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepada-Nya, juga bertaubatlah kepada-Nya serta beristighfarlah. Kembalilah kepada Allah dan berdoalah kepada-Nya. Sesungguhnya Allah itu Maha Luas Pemberiannya, dan Maha Mengabulkan doa.

Perintah untuk bertakwa, itulah yang disebutkan dalam ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

(QS. Ali Imran: 102)

Ma'asyirol muslimin rahimani wa rahimakumullah ...

Musibah terjadi di mana-mana di negeri ini. Di Sumatera dengan asap yang tak kunjung hutan karena hutan yang terbakar. Di berbagai daerah mengalami kekeringan. Di

Kalimantan sama halnya dengan Sumatera, masih mengalami kabut asap. Di Maluku Tengah, dengan musibah gempa 6,8 SR. Dan baru-baru ini ada susulan lagi di Maluku dengan gempa 5,2 SR. Di Papua ada kerusakan dan pembunuhan.

Apa gerangan yang sebenarnya terjadi?

Sebenarnya kalau kita mau koreksi diri, ini semua karena lantaran dosa kita yang begitu banyak.

Ayat berikut pantas untuk jadi renungan,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (QS. An-Nahl: 112).

Permisalan di atas ditujukan pada penduduk Makkah. Dahulu mereka hidup dalam keadaan aman, tentram dan melimpah berbagai rezeki yang bisa dipanen di sekitarnya. Siapa pun yang masuk ke dalamnya akan merasakan aman.

Yang dimaksud dalam ayat, Allah memberi rezeki yang mudah. Itulah yang dimaksud dengan roghodaa', yaitu rezeki diberi penuh kemudahan.

Ketika mereka kufur pada nikmat Allah, yaitu enggan taat pada-Nya dan gemar bermaksiat, akhirnya Allah menimpakan rasa takut (khawatir) dan kelaparan pada mereka. Padahal sebelumnya, mereka diberikan nikmat yang besar, rasa aman, buah-buahan yang diperoleh begitu mudah dan rezeki yang melimpah. Sebab kesengsaraan dan kesusahan ini itulah yang disebutkan dalam ayat selanjutnya,

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

“Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya; karena itu mereka dimusnahkan azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim.” (QS. An-Nahl: 113). Jadi sebab mereka mendapatkan musibah adalah karena durhaka pada Rasul.

Coba kita urutkan berbagai dosa di negeri ini.

Mulai dari dosa nomor satu, yaitu syirik. Coba lihat bagaimana kubur-kubur orang saleh dikultuskan begitu luar biasa. Memakai jimat dan rajah dengan tujuan untuk jadi pelindung diri hingga pesugihan menjadi hal yang biasa.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” (QS. An Nisa': 116).

Dalam ayat lain dalam nasehat Lukman pada anaknya disebutkan,

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya syirik adalah benar-benar kezholiman yang besar.” (QS. Lukman: 13).

Allah telah ingatkan bahwa karena sebab dosa, itu yang membuat musibah datang bertubi-tubi. Allah Ta’ala berfirman,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Apapun musibah yang menimpa kalian, adalah akibat perbuatan dosa kalian sendiri. Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” (QS. Asy-Syuraa: 30)

Jadi, musibah yang terjadi itu adalah akibat merebaknya dosa dan maksiat secara umum.

Adapun paceklik dan kemarau panjang, salah satu pemicu terbesarnya adalah karena banyaknya praktek kecurangan dalam bisnis dan perdagangan. Serta enggannya orang kaya untuk mengeluarkan zakatnya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan,

وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمُونَةِ وَجَوْرِ
السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ. وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ
وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا

“Ketika para pedagang gemar mencurangi timbangan, pasti manusia akan ditimpa musim paceklik panjang, biaya hidup

yang tinggi dan kelaliman penguasa. Manakala orang-orang kaya enggan mengeluarkan zakat, pasti air hujan akan ditahan turun dari langit. Andaikata bukan karena (belas kasihan terhadap) hewan-hewan ternak, niscaya hujan tidak akan pernah turun lagi.” (HR. Ibnu Majah, no. 4019 dan Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini sahih).

Mengenai kecurangan disebutkan dalam ayat berikut ini.

Allah *Ta’ala* berfirman,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (3)

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (QS. Al Muthoffifin: 1-3).

Ibnu Katsir rahimahullah dalam Tafsir Al-Quran Al-‘Azhim berkata bahwa yang dimaksud dengan *Al-Muthoffifin* adalah berbuat curang ketika menakar dan menimbang. Bentuknya bisa jadi, ia meminta untuk ditambah lebih ketika ia meminta orang lain menimbang. Bisa jadi pula, ia meminta untuk dikurangi jika ia menimbangkan untuk orang lain. Itulah mengapa akibatnya begitu pedih yaitu dengan kerugian dan kebinasaan. Itulah yang dinamakan *wail*.

Ma’asyirol muslimin rahimani wa rahimakumullah ...

Kata Ustadz ‘Abdullah Zaen dalam naskah Khutbah Jumatnya, “Sikap curang itu bukan hanya bisa menjangkiti para pedagang saja. Namun juga berpotensi menjangkiti seluruh manusia biasa, apapun profesinya.”

Ustadz ‘Abdullah Zaen menyebutkan:

- Pejabat, rakyat biasa, pegawai, guru, siswa, orang tua, anak dan lain-lain. Semua berpotensi terjangkiti sifat curang.
- Pejabat yang mengorupsi harta negara, berarti dia telah berbuat curang terhadap rakyatnya. Sebab dia mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadanya.
- Rakyat yang tidak menaati aturan baik dari pemerintah, atau menasehati pemerintah dengan cara anarkis, berarti dia telah berbuat curang kepada pemerintah. Sebab dia melanggar rambu-rambu yang telah digariskan al-Qur’an dan hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam.
- Pegawai yang telat masuk kerja atau pulang sebelum waktunya tanpa alasan syar’i, dia telah berbuat curang terhadap instansi pekerjaannya. Sebab dia tidak menunaikan kewajibannya secara sempurna, namun setiap awal bulan mengambil hak gajinya secara sempurna.
- Guru yang tidak menjadi sosok yang bisa digugu dan ditiru, dia telah berbuat curang kepada para muridnya.

Sebab dia mengkhianati amanah sebagai pendidik yang seharusnya memberikan suri teladan yang baik kepada siswa-siswinya.

- Murid yang tidak menghormati gurunya, dia telah berbuat curang kepada sang guru. Sebab tidak mengindahkan petuah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Yang mengajarkan agar menghormati orang yang lebih tua dan membalas jasa baik orang lain.
- Orang tua yang tidak pernah memperhatikan pendidikan agama anaknya dan membiarkan mereka berbuat maksiat sekehendaknya, dia telah berbuat curang. Sebab dia mengkhianati amanah yang dibebankan Allah kepadanya.
- Anak yang durhaka kepada orang tuanya, dia telah berbuat curang. Sebab dia sudah mengabaikan wasiat Allah ta'ala yang berpesan agar anak berbuat baik kepada orang tuanya.

Yang jelas hukuman dari dosa telah dikatakan oleh Ibnul Qayyim dalam kitabnya Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'.

Di antara hukuman dosa: nikmat menjadi hilang dan musibah itu datang. Maka tidaklah nikmat itu hilang melainkan karena dosa.

Tidaklah musibah itu datang melainkan juga karena dosa. Maka solusinya agar musibah itu terangkat adalah dengan TAUBAT.

Sebagaimana ‘Ali bin Abi Thalib mengatakan, “Tidaklah musibah itu datang melainkan lantaran dosa. Tidaklah musibah itu bisa terangkat melainkan lantaran taubat.” (Ad-Daa’ wa Ad-Dawaa’, hlm. 113)

Sekarang ayo koreksi diri ...

Allah Ta’ala berfirman,

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا
 بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

“(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum

*itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan
sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha
Mengetahui.” (QS. Al-Anfal: 53)*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “Allah tidaklah merubah nikmat, hingga manusia merubahnya sendiri. Dia sendiri yang merubah ketaatan menjadi maksiat. Dia sendiri yang merubah rasa syukur menjadi kufur. Dia sendiri yang merubah rida Allah jadi murka Allah. Sejatinya manusia yang merubah tadi, jadinya balasannya setimpal. Allah sama sekali tidak mungkin menzalimi hamba-Nya. Berarti untuk selamat, hendaklah manusia sendiri yang merubah maksiat jadi ketaatan, maka hukuman (‘uqubah) berubah menjadi keselamatan (‘aafiyah), kehinaan menjadi kemuliaan.” (*Ad-Daa’ wa Ad-Dawaa’*, hlm. 113)

Allah *Ta’ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’du: 11)

Demikian khutbah pertama ini. Semoga Allah memberi taufik dan hidayah.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَافِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعْوَةِ

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعَفَافَ وَالغِنَى

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ
 اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ
 الآخِرَةِ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وُلاةَ أُمُورِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُمْ لِمَا فِيهِ صَلَاحُهُمْ وَصَلَاحُ
 الإِسْلامِ وَالْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَبْعِدْ عَنْهُمْ بِطَانَةَ السُّوءِ وَالْمُفْسِدِينَ وَقَرِّبْ
 إِلَيْهِمْ أَهْلَ الخَيْرِ وَالنَّاصِحِينَ يَا رَبَّ العَالَمِينَ
 رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
 يَوْمِ الدِّينِ

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ العَالَمِينَ